

IMPLEMENTASI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DALAM KEGIATAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI UNTUK PENINGKATAN *SELF EFFICACY* SISWA KELAS 1 MAN 1 MEDAN

Saiful Akhyar Lubis¹, Neliwati², Ferizal³

³Email: feri.alkautsar@gmail.com

³Mahasiswa Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

^{1,2}Dewan Pengajar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Kecemasan yang dialami siswa ketika menghadapi pelajaran tertentu dapat timbul bukan hanya disebabkan oleh beban yang dirasa bisa mengancam, tetapi juga dikarenakan bagaimana persepsi siswa terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan tersebut yang merupakan *self-efficacy*. Peran guru pembimbing sangat penting, karena kebutuhan mereka harus dipenuhi, seperti kebutuhan akan perhatian, bimbingan dalam menghadapi permasalahan belajarnya sehingga lebih mampu dalam meningkatkan aktualisasi diri dalam aktivitas belajarnya. Apabila keadaan ini tidak diberikan perhatian dan bimbingan maka bisa memberikan dampak pada diri siswa untuk melakukan tindakan yang kurang baik seperti suka bolos dari sekolah, berkelahi dengan teman dan sebagainya. Agar siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu mengarahkannya menjadi individu yang berkembang secara optimal maka dibutuhkan suatu bantuan seperti diberikannya bimbingan dan konseling di sekolah terutama dengan pembinaan belajar dengan memberikan layanan penguasaan konten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan, bagaimana implementasi layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy*, bagaimana peran implementasi layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy*, apa hambatan dan bagaimana upaya mengatasi implementasi layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy* siswa kelas I MAN 1 Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik penjamin keabsahan data dengan cara kredibilitas, transferabilitas, defendabilitas dan konfirmabilitas.

Kata kunci: Layanan Penguasaan Konten, *Self Efficacy*

Pendahuluan

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah bertujuan untuk mengarahkan, mengembangkan potensi dan tugas-tugas perkembangan individu yang menyangkut kawasan kematangan personal dan emosional, sosial, pendidikan, dan karir. Perwujudan pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu dipengaruhi salah satunya yaitu kinerja konselor atau guru pembimbingan. Hal ini dikarenakan seorang yang mempunyai kinerja yang berkualitas akan menampilkan sikap produktif, memiliki motivasi yang tinggi, disiplin, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam melaksanakan peran dan tugasnya sehingga pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan juga akan sesuai dengan beban kerjanya.

Pada usia sekolah menengah atas ini, para siswa sedang mencari identitas diri yang seringkali menimbulkan problem-problem seperti *self efficacy*. Apabila problem emosi ini berlarut-larut tanpa teratasi dengan baik maka dapat berakibat terganggunya aktivitas siswa sebagai pelajar dan anggota masyarakat. Problem emosi siswa-siswi ini diduga karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan emosi dan keterampilan mengembangkan emosinya. Di antara permasalahan yang dialami oleh siswa adalah yang membutuhkan bimbingan dan konseling yaitu masalah perkembangan potensi diri yang kurang optimal disebabkan adalah kecenderungan dalam diri siswa yang kurang memahami kemampuannya. Istilah ini lebih dikenal dengan adanya masalah *self efficacy* pada siswa. Permasalahan *self efficacy* ini berkembang secara luas, yang membutuhkan suatu penanganan yang serius dan berkelanjutan.

Pada studi pendahuluan terhadap siswa MAN 1 Medan ditemukan adanya fakta berupa masalah yang dialami siswa terkait dengan *self efficacy*. Hasil wawancara dengan salah seorang siswa di MAN 1 Medan terkait dengan fakta *self efficacy* ini, dapat dikemukakan bahwa siswa merasa kurang memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri dalam menghadapi atau mengerjakan sesuatu tugas yang diberikan guru kepadanya dalam aktivitas belajarnya. Masalah *self efficacy* yang dialaminya memberikan dampak dalam aktivitas belajarnya sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Permasalahan *self efficacy* ini tentu menjadi perhatian penting untuk di atasi terutama dengan memberikan bimbingan dan konseling. Jika masalah ini tidak diurus secara serius, akibatnya akan berpengaruh terhadap kehidupan siswa sendiri. Untuk itulah lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga merupakan faktor penentu terhadap timbulnya permasalahan siswa. Masalah *self efficacy* berkembang pada siswa umumnya berhubungan dengan kematangan emosi secara psikologis. Hal ini seharusnya tidak terjadi pada siswa di sekolah. Namun kenyataan ini yang berlaku, tentunya hal tersebut terjadi banyak dipengaruhi oleh keadaan sekitar siswa. Kecemasan yang dialami siswa ketika menghadapi pelajaran tertentu dapat timbul bukan hanya disebabkan oleh beban yang dirasa bisa mengancam, tetapi juga dikarenakan bagaimana persepsi siswa terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan tersebut yang merupakan *self-efficacy*. Peneliti merasa tertarik untuk melihat lebih mendalam apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan menghadapi pelajaran.

Permasalahan yang dialami siswa ini perlu mendapat perhatian secara serius terutama munculnya *self efficacy* pada diri siswa. Peran guru pembimbing sangat penting, karena kebutuhan mereka harus dipenuhi, seperti kebutuhan akan perhatian, bimbingan dalam menghadapi permasalahan belajarnya sehingga lebih mampu dalam meningkatkan aktualisasi diri dalam aktivitas belajarnya. Apabila keadaan ini tidak diberikan perhatian dan bimbingan maka bisa memberikan dampak pada diri siswa untuk melakukan tindakan yang kurang baik seperti suka bolos dari sekolah, berkelahi dengan teman dan sebagainya.

Agar siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu mengarahkannya menjadi individu yang berkembang secara optimal maka dibutuhkan suatu bantuan seperti diberikannya bimbingan dan konseling di sekolah terutama dengan pembinaan belajar dengan memberikan layanan penguasaan konten. Adapun layanan penguasaan konten ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara khusus untuk pembinaan individu dalam kegiatan belajarnya. Melalui layanan ini bantuan akan bermanfaat terhadap upaya mengembangkan potensi diri anak dalam belajar termasuk dalam membantu mengatasi masalah *self-efficacy* yang dialami oleh siswa.

Kajian Literatur

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami

Pengertian Bimbingan konseling Islam dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹ Dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut *al-irsyad* atau *al-istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-taujih*. Dengan demikian, *guidance*

Ferizal: Implementasi Layanan Penguasaan Konten dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islami

and *counseling* dialih bahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*. Secara etimologi kata *irsyad* berarti *al-huda, ad-dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk, sedangkan kata *Istisyarah* berarti *talaba minh ut-masyural/an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti meminta nasihat, konsultasi. Kata *al-irsyad* banyak ditemukan di dalam *al-qyran* dan Hadis serta buku-buku yang membahas kajian tentang Islam.²

Jadi konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu atau klien tersebut menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat menciptakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³

Tujuan konseling islami bukan hanya sekedar agar orang yang mempunyai masalah bisa keluar dari masalahnya saja, tetapi lebih jauh dari itu agar seseorang memiliki kesadaran tentang tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah, yang pada akhirnya ia bisa selamat dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Demikian juga halnya dengan proses layanan konseling islami, bisa terlaksana apabila klien menyadari bahwa apa yang telah diperbuatnya selama ini bertentangan dengan ajaran agamanya, proses konseling bisa dijalankan, agar klien keluar dari masalah yang pernah ia lakukan selama ini.

Selanjutnya, Saiful Akhyar juga menegaskan bahwa proses konseling Islami itu adalah proses konseling yang berorientasi pada ketentraman hidup manusia dunia dan akhirat. Pencapaian rasa tenang (*sakinah*) itu adalah melalui upaya pendekatan diri kepada Allah serta melalui upaya untuk memperoleh perlindunganNya.⁴ Dengan demikian bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Alquran dan Sunnah Rasul.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami antara lain:

- a. Fungsi *preferitif* yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi *kuratif* yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Fungsi *preservative* yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi *developmental* yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁵

3. Layanan Penguasaan Konten

Masalah belajar adalah merupakan inti dari kegiatan di sekolah, sebab semua kegiatan di sekolah bertujuan agar siswa berhasil dalam proses belajar. Oleh karena itu memberikan pelayanan bimbingan di sekolahan berarti memberikan pelayanan belajar bagi setiap siswa. Layanan penguasaan konten adalah salah satu bentuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terkait dengan masalah belajar.

Layanan konten lebih diarahkan pada aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Layanan konten sebagaimana dikemukakan M. Luddin yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, materi belajar yang cocok, kecepatan dan kesulitan belajar.⁶ Menurut Prayitno bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-diri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.⁷ Dalam perkembangan dan kehidupannya, setiap siswa perlu menguasai berbagai kemampuan atau kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi itulah siswa hidup dan berkembang. Kemampuan atau kompetensi harus dipelajari melalui proses belajar. Dalam rangka ini, sekolah dan madrasah harus bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan. Dengan penguasaan konten, individu (siswa) diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Oleh sebab itu, layanan konten merupakan suatu bantuan kepada siswa agar menguasai aspek-aspek konten diatas secara terintegrasi.⁸

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa layanan penguasaan konten terkait dengan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada anak didik, yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan diri dan tingkah laku yang wajar terutama dalam aktivitas belajarnya.

4. *Self Efficacy*

Self efficacy adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas-tugas khusus yang dihadapi. *Self efficacy* tidak berkaitan langsung dengan kecakapan yang dimiliki individu, melainkan pada penilaian diri tentang apa yang dapat dilakukan, tanpa terkait dengan kecakapan yang dimiliki. Konsep dasar teori *self efficacy* adalah pada masalah adanya keyakinan bahwa pada setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya. Selanjutnya Santrock mengemukakan bahwa “*self efficacy* yaitu *believ* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif. *Self efficacy* terkait pada harapan-harapan bagi memfungsikan kepribadian yang melibatkan diri.”⁹ Kepribadian berada di garis depan dalam menekankan bahwa harapan-harapan manusia mengenai kapasitas mereka untuk memunculkan pencapaian tertentu untuk kesejahteraan manusia. Dengan kata lain *self efficacy* yang dirasakan merujuk pada persepsi seseorang mengenai kapasitas mereka untuk bereaksi pada situasi masa depan.

Nurfauziah mengemukakan beberapa makna dan karakteristik dari *self efficacy*. *Self efficacy* terurai dalam beberapa makna dan karakteristik yakni merupakan kemampuan yang berkenaan dengan apa yang diyakini atau keyakinan yang dimiliki seseorang untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu keterampilan yang dimilikinya dalam situasi atau kondisi tertentu. Biasanya terungkap dari pernyataan Saya yakin dapat mengerjakannya.¹⁰

Self efficacy yang dirasakan, sebaliknya, merujuk pada penilaian seseorang mengenai apa yang dapat mereka raih dalam suatu latar tertentu. Oleh karena itu, *self efficacy* yang di rasakan berbeda dari harga diri dalam dua hal: 1) *self efficacy* bukanlah suatu variabel global, melainkan hal yang umumnya dimiliki secara berbeda oleh setiap orang dalam situasi yang juga berbeda, 2) *self efficacy* yang dirasakan bukanlah suatu konsep abstrak mengenai keberhargaan personal, tetapi merupakan penilaian mengenai apa yang dapat dilakukan oleh seseorang.

5. Manajemen Pembiayaan Pendidikan Islam Berbasis Wakaf

Self efficacy dipersepsikan tidak sekedar dugaan atau perkiraan tentang tindakan apa yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri juga berfungsi sebagai suatu determinan bagaimana individu tersebut berperilaku, berpola pikir, dan bereaksi emosional terhadap situasi-situasi yang sedang dialami. Keyakinan diri juga memberikan kontribusi terhadap kualitas dari fungsi psikososial seseorang. Nurfauziah mengemukakan beberapa fungsi dan berbagai dampak penilaian *self efficacy* antara lain sebagai berikut:¹¹

a. Perilaku memilih

Dalam kehidupan sehari-hari, individu seringkali dihadapkan dengan pengambilan keputusan, meliputi pemilihan tindakan dan lingkungan sosial yang ditentukan dari penilai *efficacy* individu. Seseorang cenderung untuk menghindari dari tugas dan situasi yang diyakini melampaui kemampuan diri mereka, dan sebaliknya mereka akan mengerjakan tugas-tugas yang dinilai mampu untuk mereka lakukan.

Self efficacy yang tinggi akan dapat memacu keterlibatan aktif dalam suatu kegiatan atau tugas yang kemudian akan meningkatkan kompetensi seseorang. Sebaliknya, *self efficacy* yang rendah dapat mendorong seseorang untuk menarik diri dari lingkungan dan kegiatan sehingga dapat menghambat perkembangan potensi yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki penilaian *self efficacy*nya secara berlebihan cenderung akan menjalankan kegiatan yang jelas di atas jangkauan kemampuannya. Akibatnya dia akan mengalami kesulitan-kesulitan yang berakhir dengan kegagalan yang sebenarnya tidak perlu terjadi, dan hal ini bisa mengurangi kredibilitasnya.

Sebaliknya, seseorang yang menganggap rendah kemampuannya juga akan mengalami kerugian, walaupun kondisi ini lebih seperti memberi batasan pada diri sendiri daripada suatu bentuk keengganan. Melalui kegagalan dalam mengembangkan kegiatan-kegiatannya, seseorang dapat memutuskan dirinya dari banyak pengalaman berharga. Seharusnya ia berusaha untuk mencoba tugas-tugas yang memiliki penilaian yang penting, tetapi ia justru menciptakan suatu halangan internal dalam menampilkan kinerjanya yang efektif melalui pendekatan dirinya pada keraguan.

b. Usaha yang dilakukan dan daya tahan.

Penilaian terhadap *self efficacy* juga menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan seseorang dan seberapa lama ia akan bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Semakin tinggi *self efficacy* seseorang, maka akan semakin besar dan gigih pula usaha yang dilakukan. Ketika dihadapkan dengan kesulitan, individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mengeluarkan usaha yang besar untuk mengatasi tantangan tersebut. Sedangkan orang yang meragukan kemampuannya akan mengurangi usahanya atau bahkan menyerah sama sekali.

c. Pola berfikir dan reaksi emosi

Penilaian mengenai kemampuan seseorang juga mempengaruhi pola berfikir dan reaksi emosionalnya selama interaksi aktual dan terantisipasi dengan lingkungan. Individu yang menilai dirinya memiliki *self efficacy* rendah, merasa tidak mampu dalam mengatasi masalah atau tuntutan lingkungan, hanya akan terpaku pada kekurangannya sendiri, dan berfikir kesulitan yang mungkin timbul lebih berat dari kenyataannya. *Self efficacy* juga dapat membentuk pola berfikir kausal. Dalam mengatasi persoalan yang sulit, individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan menganggap kegagalan terjadi karena kurangnya usaha yang dilakukan, sedang yang memiliki *self efficacy* rendah lebih menganggap kegagalan disebabkan kurangnya kemampuan yang ia miliki.

d. Perwujudan dari keterampilan yang dimiliki

Banyak penelitian membuktikan bahwa *self efficacy* dapat meningkatkan kualitas dari fungsi psikososial seseorang. Seseorang yang memandang dirinya sebagai orang yang *self efficacy*nya tinggi akan membentuk tantangan-tantangan terhadap dirinya sendiri yang menunjukkan minat dan keterlibatan dalam suatu kegiatan. Mereka akan meningkatkan usaha jika kinerja yang dilakukan mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan, menjadikan kegagalan sebagai pendorong untuk mencapai keberhasilan, dan memiliki tingkat stres yang rendah bila menghadapi situasi yang menekan. Individu yang memiliki *self efficacy* rendah biasanya akan menghindari tugas yang sulit, sedikit usaha yang dilakukan dan mudah menyerah menghadapi kesulitan, mengurangi perhatian terhadap tugas, tingkat aspirasi rendah, dan mudah mengalami stress dalam situasi yang menekan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.¹² Informan penelitian ini adalah kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

atau verifikasi. Teknik penjamin keabsahan data dengan cara kredibilitas, transferabilitas, defendabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan

Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan (MAN 1 Medan) pada awal berdirinya merupakan Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri yang disingkat SPIAIN. SPIAIN ini berdiri tanggal 1 Pebruari 1968 bertempat di gedung Sekolah Hakim Jaksa Negeri di Jalan Imam Bonjol. Selanjutnya SPIAIN ini pindah ke gedung Yayasan Pendidikan Harapan dengan peserta didik berjumlah 19 orang. Direktur SPIAIN yang pertama adalah Drs. H. Mukhtar Ghaffar yang dikukuhkan dengan Surat Keputusan Panitia Nomor : 08/SP-IAIN/1968 tertanggal 27 Maret 1968.

Terhitung tanggal 1 April 1979 pemerintah merubah seluruh SPIAIN, PHIAIN, SGHA, PPPUA dan yang lainnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri. SPIAIN Sumatera Utara juga berubah menjadi MAN dengan gedung tetapnya ada di kompleks IAIN Sumut jalan Sutomo Ujung Medan. Pada tahun tahun 1980 dan 1981 telah di bangun gedung MAN Medan di Jalan Williem Iskandar. Selanjutnya MAN Medan pindah ke lokasi baru tersebut. Pada tahun 1984, Bapak Mukhtar Gaffar diangkat menjadi Pengawas Pendidikan Agama Kanwil Depag Provinsi Sumatera Utara sebagai penggantinya adalah bapak Nurdin Nasution. Dan selanjutnya terjadi pergantian kepemimpinan di MAN Medan seperti yang diuraikan berikut:

Pada masa kepemimpinan bapak Musa HD terjadilah perubahan MAN Medan menjadi MAN 1 Medan ketika terjadi perubahan tuntutan kebutuhan terhadap kualitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan masyarakat lulusan Diploma 11, maka PGAN 6 tahun diakui oleh Pemerintah menjadi MAN pada tahun 1992, maka sejak itulah MAN Medan berubah menjadi MAN 1 Medan.

Tabel. 0.1

Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

No.	Identitas	Keterangan
1.	Nama Madrasah	Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan
2.	Nomor Statistik Madrasah	311127503010
3.	Nomor Pokok Madrasah	60725193
4.	Penyelenggara Madrasah	Pemerintah
5.	Status	Negeri
6.	Alamat Madrasah	
	a. Jalan	William Iskandar No. 7B
	b. Kelurahan	Sidorejo
	c. Kecamatan	Medan Tembung
	d. Kota	Medan
	e. Provinsi	Sumatera Utara
	f. Kode Pos	20222
	g. Nomor Telepon	(061) 4159623
	h. Website	www.man1medan.sch.id
	i. Email	info@man1medan.sch.id
7.	Data Tanah dan Bangunan	
	a. Status	Milik Negara
	b. Luas Tanah	4.702 m ²
	c. Luas Bangunan	3.300 m ²
	d. Panjang Pagar	100 m ²

Sumber Data: Tata Usaha MAN 1 Medan

2. Visi dan Misi

a. Visi

MAN 1 Medan sebagai MAN yang Islam unggul berkualitas dan populis

b. Misi

- 1) Meningkatkan pendidikan yang didasarkan pada pendidikan agama/moral.
- 2) Menyelenggarakan program pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan tenaga kependidikan dengan orientasi pendidikan moral menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dengan program *life skill*.

3. Program Bimbingan dan Konseling MAN 1 Medan

Program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di MAN 1 Medan adalah untuk kebutuhan siswa sendiri dalam aktivitas belajarnya. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa guna mendukung keberhasilan belajarnya. Siswa di dalam lingkungan madrasah tidak seluruhnya memahami akan tindakan yang harus dilakukannya dalam mendukung belajar maupun persiapan-persiapan yang harus dia miliki untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Karena itu siswa harus diberikan pemahaman yang baik, dengan adanya program bimbingan dan konseling akan membantu siswa mengatasi masalah dalam belajarnya. Pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada siswa adalah menjadi pendukung bagi keberhasilan belajar siswa di madrasah. Selama mengikuti pembelajaran di sekolah, tentunya siswa dihadapkan kepada masalah-masalah yang dapat mengganggu aktivitas dan mendukung keberhasilan belajarnya. Karena itu, siswa harus diberikan bimbingan terhadap diri dan perilakunya dalam aktivitas belajar sehingga dapat mengoptimalkan potensi diri yang dimilikinya dan mampu meningkatkan keberhasilannya.

Program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa adalah sebagai upaya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa selama mengikuti aktivitas pembelajaran. Selama dalam kegiatan belajarnya siswa perlu adanya bimbingan untuk mengarahkan aktivitas belajar yang lebih baik. Dengan demikian bimbingan dan konseling yang diberikan adalah upaya untuk memberikan bantuan terhadap pengembangan potensi diri siswa agar lebih bermanfaat bagi aktivitas belajar dan kehidupan masa depannya. Program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di MAN 1 Medan adalah untuk kebutuhan siswa sendiri dalam aktivitas belajarnya. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa didasarkan kepada kebutuhan siswa. Selama mengikuti aktivitas belajar tidak semua siswa mampu dan memahami tindakan yang harus dilakukannya dalam mendukung belajar maupun persiapan-persiapan yang harus dia miliki untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Karena itu siswa harus diberikan pemahaman yang baik, dengan memberikan bimbingan dan konseling akan membantu siswa mengatasi masalahnya.

Program bimbingan dan konseling yang disusun harus menyangkut berbagai jenis dan bidang layanan secara umum bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling yang disusun juga harus didasarkan kepada kebutuhan madrasah, khususnya kebutuhan siswa untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya. Oleh karena itu, dalam perencanaan program bimbingan dan konseling harus memperhatikan aspek-aspek penting yang mendukung pencapaian tujuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling itu sendiri yang diberikan kepada siswa. Penyusunan program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa didasarkan kepada kebutuhan siswa sendiri untuk mengoptimalkan aktivitas belajar yang mereka. Penyusunan program bimbingan dan konseling harus memenuhi kebutuhan siswa, maka dalam penyusunannya harus memenuhi aspek-aspek kebutuhan siswa sehingga penyusunan program layanan bimbingan dan konseling harus memenuhi beberapa bidang dan jenis layanan dan menggunakan beberapa instrumen pendukung yang dapat mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan.

Perencanaan program layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di MAN 1 Medan yaitu:

- a. Program pelayanan konseling disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik (*need assessment*) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi.
- b. Substansi program pelayanan konseling meliputi keempat bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung, format kegiatan, sasaran pelayanan, dan volume/beban tugas konselor.

Selanjutnya dalam perencanaan program bimbingan dan konseling yang diperuntukkan kepada siswa MAN 1 Medan di susun berdasarkan tingkat dan kebutuhan yaitu:

- a. Program Tahunan
- b. Program Semester
- c. Program Bulanan
- d. Program Mingguan
- e. Program Harian

Program tersebut mengandung unsur-unsur yang terdapat di dalam berbagai ketentuan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dan berorientasikan pada pencapaian tujuan kegiatan bimbingan dan konseling di madrasah. Program bimbingan dan konseling disusun oleh guru bimbingan konseling. Meskipun program bimbingan konseling disusun oleh guru bimbingan konseling, namun dalam pelaksanaannya guru bimbingan konseling harus dapat melibatkan seluruh warga madrasah. Maka bisa dikatakan program bimbingan konseling bukanlah milik guru bimbingan konseling saja, namun milik seluruh warga madrasah.

Jenis program bimbingan dan konseling atau jenis layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 1 Medan disesuaikan dengan ketentuan penyelenggaraan bimbingan dan konseling untuk tingkat SMA/Sederajat. Adapun jenis layanan bimbingan dan konseling serta materi layanan yang sudah dilaksanakan di MAN 1 Medan yaitu:

- a. Layanan Orientasi
- b. Layanan Penguasaan konten
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran
- d. Layanan Bimbingan Belajar atau Pembelajaran
- e. Layanan Konseling Perorangan
- f. Layanan Bimbingan Kelompok
- g. Layanan Konseling Kelompok
- h. Layanan Konsultasi
- i. Layanan Mediasi

4. Implementasi Layanan Penguasaan Konten dalam Pembinaan *Self Efficacy* Siswa

Pelaksanaan layanan penguasaan yang di berikan kepada siswa di siswa di MAN 1 Medan sesuai dengan pedoman dan petunjuk pelaksanaan layanan penguasaan kepada siswa. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan layanan penguasaan beberapa kegiatan diantaranya adalah dengan melakukan perencanaan terhadap pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan layanan, evaluasi, analisa terhadap hasil evaluasi, tindak lanjut dan melakukan laporan terhadap hasil kegiatan sebagai tahap akhir dari pelaksanaan layanan penguasaan konten yang dilakukan kepada siswa.

Secara khusus pelaksanaan layanan penguasaan konten kepada siswa di berkenaan dengan tahap perkembangan dan problema remaja di MAN 1 terdiri dari beberapa materi yang memang dibutuhkan oleh siswa baik dari awal memasuki sekolah maupun sampai akan lulus dari sekolah. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa beberapa materi yang diberikan yaitu tentang pengembangan diri pribadi, tentang proses belajar, tentang pendidikan lanjutan

Ferizal: Implementasi Layanan Penguasaan Konten dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islami

Pelaksanaan layanan penguasaan konten khususnya berkaitan dengan pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan berarti juga upaya pembinaan terhadap keberhasilan aktivitas belajar siswa. Pemberian layanan penguasaan konten ini lebih menegaskan pada usaha-usaha yang memberikan pemahaman kepada siswa tentang perlunya sikap dan kebiasaan belajar baik yang harus dilakukan oleh siswa, memberikan motivasi agar siswa lebih aktif belajar selama di MAN 1 Medan.

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa adalah memberikan pemahaman kepada siswa agar lebih mampu mengatur waktu untuk mengulang pelajaran dan memberikan pemahaman kepada siswa agar lebih mampu untuk lebih dalam memahami masalah belajar serta memberikan penyelesaian terhadap masalah belajar yang dihadapi siswa. Adanya materi layanan yang diberikan kepada siswa di atas tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa agar lebih mampu dengan baik dalam belajar dan berhasil dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Pelaksanaan layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa terutama adanya beberapa faktor penting yaitu:

- a. Siswa baru memasuki sekolah. Layanan penguasaan konten diberikan melalui pada waktu siswa mengikuti Masa Orientasi Sekolah. Kegiatan ini berupa ceramah dalam menyampaikan beberapa materi tentang aktivitas belajar. Melalui ceramah ini diharapkan siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan aktivitas belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- b. Siswa menghadapi ujian akhir menamatkan pendidikan. Dilakukan dengan memberikan ceramah dan diskusi tentang tata cara menghadapi ujian. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada siswa tentang teknik dan kesiapan diri dalam menghadapi ujian.
- c. Ketika siswa mengalami masalah terutama adanya gangguan dalam belajar. Diberikan bimbingan melalui ceramah, diberikan ketika di dalam kelas sebagai upaya untuk mengarahkan siswa agar mampu memahami akibat gangguan belajarnya serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi gangguan belajar tersebut.

Selanjutnya dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten untuk pembinaan *self efficacy* siswa diberikan materi pembinaan yaitu:

- a. Upaya meningkatkan motivasi siswa dalam belajar
- b. Meningkatkan keterampilan diri dalam belajar
- c. Mengarahkan siswa memiliki kebiasaan baik dalam belajar

Ketiga materi pokok di atas selanjutnya dijabarkan lebih rinci agar siswa benar-benar bisa memahaminya. Materi layanan tersebut diberikan dengan cara ceramah, membentuk diskusi kelompok. Melalui kegiatan ini siswa dibimbing dan diberikan pedoman dan contoh bentuk penyusunan jadwal belajar, melalui diskusi kelompok ini siswa dibimbing untuk memiliki keterampilan belajar seperti cara memberikan pendapat atau mengungkapkan pendapat. Kegiatan ini adalah untuk melatih diri siswa agar lebih mampu meningkatkan aktivitas belajar.

5. Peranan Layanan Penguasaan Konten dalam Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa memiliki peranan penting dalam rangka mensukseskan pendidikan di madrasah. Sebagai sub sistem pendidikan, pelaksanaan layanan penguasaan konten diselenggarakan di madrasah sebagai bentuk usaha madrasah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa dapat digunakan untuk memberikan penguasaan konten dan membantu siswa memahami, memiliki kepercayaan diri, dan mengembangkan potensi diri siswa dalam belajar.

Beberapa catatan tentang peran pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa kelas I di MAN 1 Medan yaitu:

- a. Siswa mampu meresapkan pengetahuan dan keterampilan diri secara mendalam terhadap dirinya masing-masing.
- b. Siswa mengerti dan selanjutnya menjalankan apa yang menjadi harapannya terutama dalam aktivitas belajarnya.
- c. Siswa mengerti dan dapat membedakan tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang buruk terutama dampak dari kurangnya *self efficacy* diri.
- d. Siswa belajar mengendalikan diri, meningkatkan kepercayaan diri dan berbuat sesuatu yang memiliki manfaat bagi dirinya.

Secara spesifik juga dikemukakan bahwa peran layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa dapat dilihat dari keseharian siswa ketika di lingkungan MAN 1 Medan, khususnya selama aktivitas pembelajaran dengan perilaku yang di tunjukkan yaitu:

- a. Siswa senantiasa memiliki minat belajar yang tinggi
- b. Melaksanakan tugasnya, khususnya dalam aktivitas belajar
- c. Mengikuti segala ketentuan dalam aktivitas pembelajaran

6. Hambatan dan Upaya Mengatasi Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten dalam Pembinaan *Self Efficacy* Siswa

Adapun kendala itu adalah masih keterbatasan pada sarana dan prasarana pendukung yang ada di MAN 1 Medan. Kemudian masih kurangnya pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran, khususnya pengawasan terhadap siswa dalam pelaksanaan aktivitas belajarnya.

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan program dan aktivitas terencana yang bertujuan membantu peserta didik menentukan dan melaksanakan rencana yang prima dan mencapai penyesuaian yang memuaskan dalam kehidupannya. Namun demikian upaya tersebut tentu mengalami kendala sehingga harus melakukan berbagai upaya yang lebih optimal. Untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada siswa di MAN 1 Medan, maka dilakukan beberapa upaya yaitu meningkatkan pembinaan *self efficacy* siswa, baik dalam pemberian pembinaan dalam mengoptimalkan aktivitas belajar siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Memberikan dan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana dan melakukan pengawasan terhadap aktivitas belajar siswa.

Tentang beberapa hambatan dan upaya untuk mengatasinya pada pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Hambatan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan yaitu :
 - 1) Masih kurang optimalnya pelaksanaan layanan yang diberikan kepada siswa
 - 2) Masih terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan layanan.
 - 3) Kurangnya pengawasan terhadap aktivitas belajar siswa.
- b. Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan yaitu :
 - 1) Meningkatkan pelaksanaan layanan.
 - 2) Mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana
 - 3) Mengefektifkan pengawasan aktivitas belajar siswa di madrasah.

Kesimpulan

Program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 1 Medan yaitu program bimbingan dan konseling yang benar-benar sesuai dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara umum. Perencanaan program bimbingan dan konseling terdiri dari program tahunan, semesteran,

Ferizal: Implementasi Layanan Penguasaan Konten dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islami bulanan, mingguan, dan harian. Perencanaan program layanan bimbingan dan konseling ini dengan tujuan lebih memenuhi pada target atau sasaran pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa kelas I MAN 1 Medan yaitu dengan bimbingan kelompok dan indivisu atau perorangan. Pelaksanaan layanan penguasaan konten disesaikan dengan tahapan pelaksanaan terutama berkaitan dengan upaya menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat siswa dalam aktivitas belajarnya.

Layanan penguasaan konten berperan dalam meningkatkan *self efficacy* siswa yaitu siswa mampu memahami diri dan mengendalikan diri dalam aktivitas belajarnya. Siswa lebih mampu dalam mengembangkan kepercayaan diri dalam belajar baik secara individu maupun secara kelompok dalam kegiatan belajar.

Hambatan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan yaitu masih kurang optimalnya pelaksanaan layanan yang diberikan kepada siswa, masih terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan layanan, dan kurangnya pengawasan terhadap aktivitas belajar siswa. Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan yaitu meningkatkan pelaksanaan layanan, mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana, dan mengefektifkan pengawasan aktivitas belajar siswa di madrasah.

Endnotes:

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 16.

² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 57.

³ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Pres), h. 7.

⁴ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, h. 63.

⁵ Thohari Musnamar, *Dasar dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 22.

⁶ Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, h. 66.

⁷ Prayitno, *Seri Layanan Konseling: Layanan L.1-L.9*, (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), h. 2.

⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 158.

⁹ JW Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 131.

¹⁰ Nurfauziah, *Kecemasan Siswa dalam Aktivitas Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), h.112.

¹¹ *Ibid.*, h. 114.

¹² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6

Daftar Pustaka

- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2011.
- M. Luddin, Abu Bakar M. Luddin. *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis. 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Pres. 2002.
- Nurfauziah. *Kecemasan Siswa dalam Aktivitas Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Prayitno. *Seri Layanan Konseling: Layanan L. 1-L. 9*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. 2004.
- Santrock, JW. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.

